



Makna Simbolik Tari *Maloka Saraga* dari Sanggar Padma Baswara Kabupaten Demak

Lizana Affriani^{1*}, Eny Kusumastuti²

Universitas Negeri Semarang, Indonesia^{1,2}

Email: lizanaaffriani04@student.unnes.ac.id*

Abstrak: Tari *Maloka Saraga* karya Sanggar Padma Baswara, Kabupaten Demak, merupakan salah satu tari kreasi yang merepresentasikan simbolisme kehidupan masyarakat melalui elemen pertunjukannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam Tari *Maloka Saraga* dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce. Data diperoleh melalui observasi non-partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis untuk menemukan relasi antara *representamen*, objek, dan *interpretant* dalam unsur-unsur pertunjukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penari, gerak, musik, rias, kostum, dan properti memiliki makna denotatif dan konotatif yang mencerminkan dualitas kehidupan, seperti baik dan buruk, keterikatan dan kebebasan, serta fisik dan spiritual. Temuan ini menunjukkan bahwa Tari *Maloka Saraga* menyampaikan narasi filosofis yang mendalam tentang perjuangan dan harmoni hidup, sekaligus memperkuat kajian simbolisme dalam seni pertunjukan. Penelitian ini menjadi kontribusi penting dalam dokumentasi budaya lokal serta menginspirasi pelestarian seni tari berbasis makna.

Kata Kunci: Makna Simbolik, Tari *Maloka Saraga*, Budaya Lokal.

Abstract: The *Maloka Saraga Dance* by Sanggar Padma Baswara, Demak Regency, is a creative dance that represents the symbolism of community life through its performance elements. This study aims to reveal the symbolic meanings contained in the *Maloka Saraga Dance* using a qualitative method and Charles Sanders Peirce's semiotic approach. Data were obtained through non-participatory observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed to identify the relationships among the *representamen*, objects, and *interpretants* in the performance elements. The results show that the dancers, movements, music, makeup, costumes, and properties carry both denotative and connotative meanings that reflect the duality of life – such as good and evil, attachment and freedom, as well as physical and spiritual dimensions. These findings indicate that the *Maloka Saraga Dance* conveys a profound philosophical narrative about struggle and harmony in life, while also enriching the study of symbolism in performing arts. This research makes a significant contribution to the documentation of local culture and inspires the preservation of meaning-based dance art.

Keywords: Symbolic Meaning, *Maloka Saraga Dance*, Local Culture.

Pendahuluan

Tari merupakan bagian dari seni pertunjukan yang mengandung estetika gerak dan simbol-simbol budaya yang merepresentasikan gagasan, nilai, dan spiritualitas. Seperti yang dikemukakan oleh Geertz (dalam Kusumastuti, 2006), simbol mencakup berbagai tindakan atau objek yang diberi makna tertentu untuk mewakili sesuatu yang lebih dalam. Simbol dalam tari dapat terlihat dari gerak, kostum, riasan, hingga struktur komposisi tari. Herusatoto (2003, hlm. 58) menambahkan bahwa simbol adalah segala sesuatu yang mengandung makna tersirat, seperti warna, bentuk, atau gerak yang memiliki fungsi representatif terhadap nilai tertentu. Pemaknaan simbol menjadi aspek penting dalam memahami hakikat tari sebagai teks budaya.

Salah satu bentuk tari kreasi yang lahir dari dinamika budaya lokal adalah Tari *Maloka Saraga*, yang diciptakan dan dikembangkan oleh Sanggar Padma Baswara, Kabupaten Demak. Sanggar ini didirikan pada tahun 2016 dan telah aktif dalam kegiatan pelatihan serta penciptaan karya tari berbasis nilai-nilai tradisional Jawa. Tari *Maloka Saraga* merupakan pengembangan dari tari sebelumnya, yaitu *Loka Saraga*. Dalam bahasa Sanskerta, "Maloka" diartikan sebagai wadah atau *buwana* dalam bentuk manusia, sementara "Saraga" merujuk pada nafsu atau kehendak manusia. Perubahan dari *Loka Saraga* menjadi *Maloka Saraga* merefleksikan transformasi makna yang lebih mendalam tentang manusia sebagai entitas spiritual dan sosial yang berhadapan dengan dinamika hasrat serta idealisme hidup.

Tari ini pertama kali dipentaskan dalam ajang Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) pada tahun 2019 dan sejak itu mengalami pengembangan dari sisi filsafat, kostum, dan gerak. Perubahan tersebut mencerminkan keberanian sanggar dalam bereksperimen terhadap bentuk garapan tari, menjadikannya relevan secara estetis, makna simbolik, dan kontekstual dengan kehidupan masyarakat Demak. Keberhasilan Sanggar Padma Baswara dalam meraih kepercayaan masyarakat, meskipun tergolong sebagai sanggar yang masih muda, menunjukkan peran penting komunitas seni lokal dalam pembentukan kesadaran budaya (Hadi, 2018, hlm. 92).

Tari *Maloka Saraga* menarik untuk dikaji lebih lanjut, terutama dari sisi simbolik yang melekat pada setiap unsur tarian, baik dari gerak, kostum, musik pengiring, hingga narasi yang disampaikan. Hingga saat ini, belum terdapat kajian akademik yang secara khusus membahas makna simbolik tari ini. Hal ini menjadi celah penting yang perlu diisi agar warisan budaya kontemporer yang tumbuh dari sanggar lokal dapat terdokumentasikan dan dianalisis secara ilmiah.

Penelitian ini memosisikan simbol sebagai objek kajian utama yang dipahami melalui pendekatan semiotik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan tanda-tanda budaya (*cultural signs*) dalam bentuk visual dan performatif sebagai sistem makna. Sebagai *grounded theory*, penelitian ini mengacu pada pandangan Charles Sanders Peirce mengenai trikotomi tanda, objek, dan *interpretant*, serta pada konsep Clifford Geertz tentang budaya sebagai sistem simbol (Geertz, 1973, hlm. 89). Penelitian ini berupaya mendeskripsikan simbol dalam Tari *Maloka Saraga*, serta menafsirkan nilai-nilai yang dikandungnya berdasarkan kerangka budaya dan sosial masyarakat Demak.

Penelitian ini melengkapi studi-studi sebelumnya yang berfokus pada makna simbolik dalam tari tradisional dan kreasi baru, seperti kajian simbolik pada Tari Rejang di Bali (Sudarma, 2017), Tari Bedhaya di Keraton Yogyakarta (Sedyawati, 2012), kajian semiotik pada Tari Topeng Malangan (Suryandari, 2020), maupun kajian pola interaksi simbolik dan pewarisan kesenian Jaran Kepang Semarang (Kusumastuti dkk., 2020). Penelitian ini memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang estetika tari dan kajian budaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan makna simbolik yang terkandung dalam Tari *Maloka Saraga* karya Sanggar Padma Baswara, Kabupaten Demak. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi simbolisme dalam seni pertunjukan, sekaligus memperkuat dokumentasi budaya lokal yang berkembang dari inisiatif komunitas seni di daerah.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotik untuk mengkaji makna simbolik dalam Tari *Maloka Saraga* karya Sanggar Padma Baswara, Kabupaten Demak. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap tanda dan makna yang terkandung dalam unsur-unsur tari, seperti gerak, kostum, properti, dan struktur penyajian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif terhadap proses latihan dan pertunjukan, wawancara mendalam dengan koreografer, pelatih, dan penari, serta dokumentasi berupa foto, video, dan arsip karya. Observasi dilakukan secara sistematis untuk mencermati elemen visual dan performatif dari pertunjukan tari, sementara wawancara bertujuan menggali makna mendalam dari perspektif pencipta dan pelaku tari.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi digunakan sebagai teknik verifikasi untuk memastikan keakuratan dan konsistensi informasi (Moleong, 2016, hlm. 330). Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan relevansi terhadap fokus penelitian. Analisis semiotik dilakukan dengan mengidentifikasi tanda (*sign*), penanda (*representamen*), dan petanda (*interpretant*), kemudian menafsirkan makna simbolik yang terkandung dalam konteks budaya dan filosofi yang melatarbelakangi penciptaan karya tari.

Hasil dan Pembahasan

Makna simbolik merupakan ungkapan tersirat yang disampaikan melalui simbol-simbol dalam setiap elemen pertunjukan, baik berupa gerak, musik, riasan, busana, maupun properti. Dengan menganalisis unsur-unsur tersebut secara mendetail, diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pesan artistik dan filosofi yang terkandung dalam tarian ini. Manusia memiliki kemampuan berpikir, merasa, dan bersikap yang digunakan sebagai sarana ekspresi simbolik (Heswati, 2021).

Makna simbolik dalam Tari *Maloka Saraga* terwujud melalui interaksi dan kesatuan antarelemen pertunjukan, yang secara kolektif menyampaikan tema utama tarian, yakni dualisme dalam kehidupan manusia. Setiap unsur memiliki makna denotatif sebagai bentuk fisik, dan makna konotatif sebagai simbol yang lebih dalam. Berikut ini merupakan hasil analisis makna simbolik berdasarkan unsur-unsur utama dalam Tari *Maloka Saraga*:

1. Jumlah dan Formasi Penari

Tari *Maloka Saraga* ditarikan oleh delapan penari perempuan yang membentuk koreografi kelompok dengan pola lantai dan interaksi yang kompleks. Jumlah delapan melambangkan keseimbangan dan harmoni, yang merepresentasikan dualisme kehidupan manusia, seperti baik dan buruk, terang dan gelap, serta lahir dan batin.

2. Gerak Tari

Ragam gerak yang digunakan merupakan hasil pengembangan gerak kontemporer berbasis gaya Surakarta, mencakup gerakan seperti *jengkeng*, *leyekan*, dan *ngayang*. Gerakan-gerakan ini mencerminkan aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari, serta motif pengulangan dan transisi yang memperkaya ekspresi koreografi. Gerak dalam tarian ini menjadi sarana ekspresi estetis serta penyampaian dinamika batin dan spiritual.

3. Musik Pengiring

Musik pengiring merupakan perpaduan antara gamelan Jawa berlaras *pelog* dengan alat musik Barat seperti saksofon dan jimbe. Komposisi musik ini menggabungkan elemen tradisional dan modern, termasuk penggunaan *gendhing* tradisional dan vokal berupa mantra, yang menciptakan suasana musikal yang dinamis dan penuh muatan emosional. Perpaduan ini menggambarkan ketegangan dan keharmonisan antara unsur lokal dan global, spiritual dan profan.

4. Rias dan Tata Rambut

Rias wajah menggunakan teknik korektif untuk menonjolkan ekspresi penari, dengan tatanan rambut kepong yang rapi dan elegan. Penambahan *body painting* pada bagian tubuh tertentu berfungsi sebagai simbol visual yang memperkuat karakter serta menambah kekuatan ekspresif tarian. Menurut wawancara dengan Ika Febriani (1 Oktober 2024), unsur rias ini juga dimaksudkan untuk menunjukkan keterhubungan antara tubuh, simbol, dan narasi.

5. Busana

Busana yang dikenakan merupakan hasil perpaduan antara elemen tradisional dan modern, baik dari segi desain maupun warna. Warna putih melambangkan kesucian dan spiritualitas, sementara merah menyiratkan semangat, keberanian, sekaligus konflik batin. Ornamen yang digunakan menambah lapisan simbolik, menjadikan busana sebagai perpanjangan dari narasi tarian dan identitas budaya.

6. Properti

Properti utama dalam tarian ini terdiri dari kain merah yang diikat di pinggang penari serta *bokor* berisi kemenyan yang diarak selama pertunjukan. Kain merah

melambangkan keterikatan dan pergulatan batin, sedangkan asap kemenyan menciptakan suasana spiritual dan transendental. Asap tersebut dipahami sebagai representasi dari harapan, doa, dan proses penyucian diri, yang mempertegas dimensi ritualistik dalam pertunjukan.

Penari

Tari *Maloka Saraga* ditarikan oleh delapan penari perempuan dan menggambarkan konsep dualisme dalam kehidupan manusia, seperti baik dan buruk, suka dan duka, tanpa menghadirkan tokoh tertentu dalam pertunjukannya (Wawancara: Ika Febriani, 1 Oktober 2024).

Secara denotatif, jumlah delapan penari menunjukkan bahwa tarian ini merupakan tari kelompok yang melibatkan delapan individu. Jumlah ini juga mencerminkan struktur koreografi yang secara khusus dirancang untuk memungkinkan eksplorasi pola lantai, formasi, dan interaksi yang kompleks antar penari.

Secara konotatif, angka delapan dapat diinterpretasikan sebagai simbol keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan manusia. Angka ini secara filosofis kerap dikaitkan dengan konsep kontinuitas, tak hingga, dan siklus kehidupan, yang sejalan dengan tema dualisme dalam tari ini. Delapan penari perempuan mewakili aspek-aspek kehidupan manusia yang saling berinteraksi, membentuk satu kesatuan utuh. Jumlah penari dalam *Maloka Saraga* berfungsi sebagai elemen struktural, serta mengandung makna simbolis yang memperkuat pesan filosofis mengenai keseimbangan hidup.

Gerak

Gerak dalam Tari *Maloka Saraga* mengusung gaya kontemporer yang dikembangkan dari ragam gerak tari gaya Surakarta. Beberapa gerakan yang digunakan antara lain: *jengkeng*, *leyekan*, *ngayang*, *laku jengkeng*, *ogekan/geter*, *egolan*, *srisig*, *rol*, *laku nacah*, *jengkeng ngadek*, *puteran*, *nyongklang*, *laku mbalik*, *trecet muter*, *timpuh*, *pose*, dan *rol samping* (Wawancara: Ika Febriani, 1 Oktober 2024).

Gerak-gerak tersebut disusun dan ditampilkan menyesuaikan tempo serta struktur musik tari. Lintasan gerak cenderung lurus dan melengkung, dengan volume gerak yang bervariasi dari lebar hingga sempit. Pola ini merepresentasikan aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti berjalan, berlari, duduk, tidur, hingga konflik fisik atau batin.

Motif gerak yang menonjol dalam karya ini adalah *leyekan* dan *jengkeng kodok*, yang digunakan secara berulang sebagai penguatan karakter gerak. Untuk transisi atau perpindahan antara pola gerak dan formasi, digunakan gerakan seperti *srisig*, *onclang*, *trecet*, dan *rol*, yang memudahkan pergerakan penari dan membawa nilai simbolik tersendiri.

Gerak menjadi medium utama penyampaian pesan artistik dalam *Maloka Saraga*, dengan dua dimensi makna:

- Makna denotatif: bentuk fisik gerak seperti duduk, berdiri, atau berguling.
- Makna konotatif: simbolisasi kondisi batin, pengalaman hidup, atau nilai-nilai filosofis yang mendalam.

Berikut adalah tabel makna denotatif dan konotatif dari unsur gerak dalam *Maloka Saraga*:

Tabel 1. Makna Denotatif dan Konotatif dalam Ragam Gerak Tari Maloka Saraga

Unsur Gerak	Makna Denotatif	Makna Konotatif
<i>Jengkeng</i>	Posisi duduk bersimpuh	Ketundukan, kerendahan hati, pasrah pada nasib dan kehidupan
<i>Leyekan</i>	Menggoyangkan tubuh bagian atas	Ketidakstabilan emosi, kegelisahan, atau kondisi batin yang tidak tenang
<i>Ngayang</i>	Mengangkat tubuh seperti melayang	Simbol pengharapan, upaya meraih cita-cita
<i>Laku Jengkeng</i>	Berjalan sambil jengkeng	Perjuangan pelan namun penuh tekad
<i>Ogekan</i>	Getaran pada bagian tubuh tertentu	Guncangan batin, trauma, emosi tertahan
<i>Egolan</i>	Memutar atau menggeliat	Usaha membebaskan diri dari tekanan atau kekangan
<i>Srisig</i>	Berjalan cepat dengan langkah kecil	Kewaspadaan, kehati-hatian, kesiapsiagaan
<i>Rol</i>	Menggulingkan tubuh	Perubahan drastis atau keterpurukan
<i>Laku Nacah</i>	Berpindah dengan ritme tertentu	Transisi kehidupan, perpindahan fase atau pencarian makna
<i>Jengkeng Ngadek</i>	Dari duduk bersimpuh ke berdiri	Kebangkitan, semangat baru, atau pemulihan jiwa
<i>Puteran</i>	Memutar tubuh	Keterombang-ambing perasaan, kebingungan
<i>Nyongklang</i>	Mengayun atau berjalan berirama	Menjalani hidup penuh tantangan dan dinamika
<i>Laku Mbalik</i>	Kembali ke posisi semula	Refleksi, introspeksi, kembali pada nilai-nilai awal
<i>Trecet Muter</i>	Langkah kecil disertai putaran tubuh	Kebimbangan arah hidup, ketidakpastian
<i>Timpuh</i>	Jatuh atau merendahkan tubuh ke lantai	Kepasrahan total, keputusasaan, titik nadir
<i>Pose</i>	Diam sejenak dalam formasi	Perenungan, refleksi diri, atau jeda dalam perjalanan hidup

Unsur gerak dalam Tari *Maloka Saraga* memperkuat estetika koreografi dan berfungsi sebagai tanda-tanda budaya (*cultural signs*) yang merepresentasikan nilai-nilai filosofis dan spiritual. Hal ini selaras dengan pendekatan semiotik yang digunakan dalam penelitian ini, yang menekankan pentingnya penafsiran simbol dalam konteks budaya lokal.

Iringan

Alat musik yang digunakan dalam Tari *Maloka Saraga* terdiri dari perpaduan antara gamelan Jawa berlaras *pelog* dan alat musik modern. Perangkat gamelan yang digunakan meliputi: saron satu dan dua, bonang barung, kenong, ketuk, kempul, gong, kendang, dan kemanak. Sementara dari alat musik Barat, digunakan saksofon dan jimbe sebagai pelengkap nuansa musikal yang lebih dinamis.

Gendhing yang digunakan dalam iringan meliputi gangsaan, lancaran, sampak, serta dilengkapi dengan vokal mantra yang memberikan dimensi spiritual. Nuansa yang dihasilkan dari komposisi ini sangat beragam, menciptakan suasana tegang, heroik, erotik, sedih, dan senang, mengikuti dinamika dramatik dalam pertunjukan.

Secara denotatif, iringan musik *Maloka Saraga* adalah kombinasi konkret dari instrumen gamelan Jawa dan alat musik Barat, dengan struktur gendhing yang terorganisasi secara ritmis dan melodis. Komposisi musik ini mengiringi perubahan suasana dan alur dramatik dalam tarian, menjadi penggerak utama tempo dan emosi pertunjukan.

Secara konotatif, iringan musik menyiratkan makna simbolik yang mendalam. Perpaduan antara alat musik tradisional dan modern merepresentasikan dialog antara tradisi dan modernitas, antara nilai-nilai lokal dan arus globalisasi. Laras *pelog* dan bentuk gendhing seperti *gangsaan* serta *sampak* membangun nuansa sakral dan dramatik, memperkuat tema dualisme kehidupan, seperti suka dan duka, terang dan gelap, baik dan buruk.

Bunyi saksofon menambahkan warna suara yang melankolis dan sensual, memperdalam ekspresi emosional penari. Sementara jimbe berfungsi menciptakan ritme dinamis dan energetik, memperkuat kesan konflik dan perjuangan. Tambahan vokal mantra membawa suasana magis dan spiritual, yang memperkuat keterikatan pertunjukan ini dengan tradisi ritualistik Jawa.

Iringan musik dalam Tari *Maloka Saraga* berfungsi sebagai pendamping gerak serta sebagai narator emosional dan simbolik yang memperkaya makna pertunjukan secara keseluruhan.

Rias

Riasan dan tata rambut dalam Tari *Maloka Saraga* berperan penting dalam memperkuat karakter penari sekaligus menyampaikan pesan visual pertunjukan. Menurut Sumarni (2001), tata rias wajah dalam seni pertunjukan adalah teknik penggunaan kosmetik untuk memperkuat peran, yang harus mempertimbangkan jarak antara penonton dan penari. Sedangkan menurut Juniawati dkk. (2018, hlm. 110), tata rambut bertujuan membentuk karakter melalui pengaturan gaya rambut yang sesuai dengan peran.

Rias wajah yang digunakan dalam tarian ini adalah riasan cantik korektif, yang berfungsi untuk menonjolkan proporsi wajah dan menciptakan kesan anggun serta ekspresif. Tata rambut penari disusun dengan kepangan tunggal ke belakang, memberikan kesan rapi, kuat, dan fleksibel, sesuai dengan karakter penari yang digambarkan dalam tarian: perempuan tangguh yang menghadapi dinamika kehidupan dengan keteguhan hati.

Salah satu elemen khas dalam rias adalah body painting yang diterapkan pada lengan kiri dan punggung penari. Motif yang digunakan membawa kesan mistis dan simbolis, yang dapat dimaknai sebagai lambang kekuatan batin, identitas budaya, serta perjuangan dalam menghadapi konflik hidup. Penempatan yang asimetris (hanya pada satu sisi tubuh) menciptakan makna tambahan sebagai simbol dari ketidakseimbangan, pencarian harmoni, atau bahkan representasi dualisme dalam diri manusia.

Rias dan tata rambut dalam *Maloka Saraga* dapat diartikan sebagai pelengkap estetika serta elemen integral dalam sistem tanda pertunjukan yang mendukung penyampaian makna simbolik, mempertegas suasana emosional, dan memperdalam karakterisasi penari.

Busana

Desain kostum dalam Tari *Maloka Saraga* dipilih dengan mempertimbangkan kebutuhan fungsional dan estetika. Kostum dirancang sesederhana mungkin agar mendukung kelincahan gerak, mengingat koreografi tarian ini menuntut energi dan fleksibilitas tinggi dari para penari. Pemilihan warna juga menjadi elemen penting dalam kostum, yang didominasi oleh warna merah, putih, dan hitam, sebagaimana dijelaskan oleh koreografer:

“...warna yang saya pakai menggunakan warna-warna primer merah, putih, dan hitam karena warna tersebut adalah tiga elemen warna dari *tridatu*.”
(Wawancara Ika Febriani, 1 Oktober 2024)



Gambar 1. Kostum Tari Maloka Saraga
Sumber: Ikin Photography (2019)

Secara denotatif, kostum Tari *Maloka Saraga* terdiri atas kemben putih sebagai atasan, dipadukan dengan rok sifon hitam dan short sebagai bawahan. Aksen kain merah disematkan menyilang di bagian pinggang, serta ornamen tambahan berupa iket songket emas, kain lurik, dan aksesoris seperti kalung, gelang merah, dan anting-anting. Kombinasi ini menghasilkan tampilan yang mencerminkan perpaduan unsur tradisional dan modern, sekaligus memenuhi kebutuhan fungsional penari dalam menampilkan gerak yang ekspresif.

Secara konotatif, kostum ini sarat dengan makna simbolis yang mendukung tema utama tarian: dualisme kehidupan manusia.

- Putih pada kemben merepresentasikan *kesucian, ketulusan, dan harapan*.
- Merah, baik pada kain pinggang maupun aksesoris, melambangkan *semangat, keberanian, sekaligus konflik emosional dan dinamika batin*.
- Hitam pada rok menciptakan kesan *elegan dan dramatis*, namun juga menyiratkan *kegelapan, kesedihan, dan unsur misteri*, sebagai antitesis dari warna putih.
- Kain lurik sebagai simbol *akar budaya lokal* dan songket emas sebagai lambang *kemewahan spiritual dan nilai luhur tradisi*, turut memperkaya narasi visual pertunjukan.
- Penempatan akses secara asimetris, seperti kain yang disilang di pinggang, juga dapat dimaknai sebagai representasi dari ketidakseimbangan batin, konflik internal, atau *proses pencarian harmoni* dalam diri manusia.

Kombinasi elemen busana ini memperkuat tampilan visual dan karakteristik penari, serta memperdalam pesan simbolik tentang perjalanan batin manusia – antara terang dan gelap, harapan dan keputusasaan, baik dan buruk – yang menjadi inti dari narasi filosofis *Maloka Saraga*.

Properti

Tari *Maloka Saraga* memanfaatkan properti sebagai media visual dan simbolik untuk memperdalam pesan filosofis yang ingin disampaikan kepada penonton. Properti dalam seni pertunjukan merupakan perlengkapan pendukung yang digunakan oleh penari dalam pementasan, dan berfungsi sebagai elemen visual dan penanda makna tertentu (Soedarsono, 1972).



Gambar 2. Properti Tari Maloka Saraga
Sumber: Ikin Photography (2019)

Dalam pertunjukan *Maloka Saraga*, terdapat dua properti utama yang digunakan, yaitu kain merah yang diikatkan di pinggang para penari dan bokor berisi kemenyan yang dibawa oleh salah seorang penari.

Secara denotatif:

- Kain merah merupakan sehelai kain panjang berwarna merah yang dikenakan di bagian pinggang dan digunakan sebagai penghubung antar penari, di mana satu penari utama tampak diikat oleh beberapa kain dari penari lainnya.

- Bokor berisi kemenyan adalah wadah logam kecil yang berisi kemenyan menyala, menghasilkan asap yang mengepul selama pertunjukan berlangsung. Secara konotatif, kedua properti ini menyimpan makna simbolik yang memperkuat tema utama tarian tentang pertarungan batin dan pencarian kebebasan.
- Kain merah merepresentasikan keterikatan emosional, konflik internal, serta kekuatan eksternal yang mengekang individu. Tindakan mengikat satu penari utama dengan kain dari penari-penari lain menggambarkan tekanan kolektif atau beban sosial yang membelenggu seseorang dalam dinamika hidup. Warna merah sendiri secara universal diasosiasikan dengan emosi kuat seperti kemarahan, semangat, luka, cinta, atau pengorbanan, sehingga menegaskan intensitas konflik batin yang dialami oleh karakter simbolik dalam tarian ini.
- Penari yang tampak berjuang melepaskan diri dari lilitan kain menjadi metafora perlawanan terhadap belenggu psikologis dan keterikatan duniawi, serta usaha untuk memperoleh kebebasan eksistensial.
- Bokor dengan asap kemenyan memiliki makna spiritual yang mendalam. Asap yang mengepul dapat dimaknai sebagai representasi dari sesuatu yang tak kasat mata namun nyata, seperti kegelisahan batin, pencarian makna hidup, atau penghubung antara dunia nyata dan dimensi spiritual. Kehadirannya menciptakan atmosfer mistis dan transendental, menggambarkan proses kontemplasi, perenungan, dan pelepasan dari keterikatan duniawi.

Kombinasi penggunaan properti kain dan bokor ini memperkuat struktur naratif tari *Maloka Saraga* sebagai representasi kompleksitas kehidupan manusia: antara beban sosial dan spiritualitas, antara keterikatan dan pelepasan, serta antara perjuangan dan kebebasan.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik dalam Tari *Maloka Saraga* sebagai sebuah karya tari kontemporer yang menggabungkan berbagai elemen pertunjukan secara harmonis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur seperti penari, gerak, musik, rias, kostum, dan properti saling melengkapi dalam membentuk narasi simbolik yang menggambarkan dualisme dan kompleksitas kehidupan manusia. Simbol-simbol yang ditampilkan memperkuat pengalaman estetis penonton serta menyampaikan refleksi filosofis dan spiritual yang mendalam tentang eksistensi manusia dalam budaya Jawa.

Makna simbolik dalam *Maloka Saraga* menunjukkan bahwa seni tari bukan sekadar medium hiburan, melainkan juga sarana komunikasi budaya dan ekspresi nilai-nilai kehidupan. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan semiotik dalam kajian seni pertunjukan, terutama dalam memahami bagaimana tradisi lokal dapat diolah secara kreatif untuk menjawab tantangan zaman dan menyampaikan pesan yang relevan secara universal.

Kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada pengayaan wacana akademik mengenai fungsi simbol dalam tari kontemporer serta pada dokumentasi makna budaya dari sebuah karya seni lokal. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh seniman, akademisi, dan pendidik seni dalam menciptakan maupun mengkaji karya

yang bermuatan simbolik dan kontekstual. Selain itu, kajian ini juga memiliki potensi untuk diaplikasikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan seni dan pelestarian budaya melalui media digital.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama karena belum mengkaji secara mendalam proses kreatif koreografer serta respons penonton terhadap simbol-simbol yang dihadirkan dalam pertunjukan. Keterbatasan ini berpotensi memengaruhi kelengkapan interpretasi terhadap makna simbolik secara menyeluruh.

Oleh karena itu, disarankan agar penelitian lanjutan difokuskan pada eksplorasi proses kreatif penciptaan karya, termasuk motivasi artistik koreografer dan strategi koreografi dalam menyusun simbol-simbol visual. Di samping itu, analisis terhadap persepsi dan interpretasi penonton juga penting untuk memahami sejauh mana simbol-simbol tersebut diterima dan dimaknai oleh khalayak. Pengembangan dokumentasi digital yang lebih sistematis dan berkelanjutan juga diperlukan agar karya *Maloka Saraga* dapat diakses lebih luas dan tetap lestari sebagai bagian dari khazanah budaya kontemporer Indonesia.

Referensi

- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. New York, NY: Basic Books.
- Herusatoto, B. (2003). *Simbolisme dalam budaya Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heswati, V. A. (2021). Makna simbolik Tari Reyog Kendhang di Desa Gendingan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung: Kajian folklor. *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información, 2013–2015*.
- Juniawati, N. K. W., Budhyani, D. A. M., & Sudiartha, I. G. (2018). Tata rias Tari Rejang Keraman Desa Kedis Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, 9(2)*, 109–119. <https://doi.org/10.23887/jpk.v9i2.22132>
- Kusumastuti, E. K., -, I., & Widjajantie, K. (2020). Pola interaksi simbolik dan pewarisan kesenian Jaran Kepang Semarang berbasis Agil di era disrupsi. *Mudra Jurnal Seni Budaya, 35(3)*, 337–343. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i3.883>
- Kusumastuti, E. (2005). *Makna simbolik filosofis dalam pelebagaan Tari Bedhaya Bedhah Madiun di Keraton Yogyakarta*. Semarang: FBS UNNES.
- Kusumastuti, E. (2006). Ekspresi estetis dan makna kesenian laesan. *Harmonia: Jurnal Seni Musik, 1*, 12–19. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/viewFile/666/613>
- Kusumastuti, E. (2020). Pola berkesenian Jaran Kepang Paguyuban Setyo Langen Budi Utomo. *Varia Humanika, 1(2)*, 44–51.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sedyawati, E. (2012). *Tari dan budaya masyarakat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono. (1972). *Jawa dan Bali: Dua pusat pengembangan drama tari tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Soedarsono. (1999). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Sudarma, I. M. (2017). Makna simbolik Tari Rejang di Bali: Suatu kajian antropologi simbolik. *Jurnal Kajian Budaya*, 12(1), 45–56.
<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/socialstudies/article/download/3973/2639/14495>
- Suryandari, R. (2020). Kajian semiotik pada Tari Topeng Malangan. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 8(2), 112–123.
https://www.researchgate.net/publication/323479394_Semiotika_Rupa_Topeng_Malangan_Studi_Kasus_Dusun_Kedungmonggo_Kec_Pakisaji_Kabupaten_Malangan
- Sumarni, N. S. (2001). Warna, garis, dan bentuk ragam hias dalam tata rias dan tata busana Wayang Wong Sriwedari Surakarta sebagai sarana ekspresi. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 2(3).
<https://doi.org/10.15294/harmonia.v2i3.860>
- Tjiptadi, B. (1984). *Tata bahasa Indonesia*. Jakarta: Yudhistira.